



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Waspada *Catcalling* Sebagai Pelecehan Verbal Terhadap Mahasiswi (Upaya Menjaga Karakter Penerus Bangsa)

Taswiyah¹, Sujai², Nor Syahira Sania³, Siti Nursifa Azahra⁴, Bethari Reswariningtyas⁵
1,2,3,4,5 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
1* e-mail: taswiyah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Catcalling, pelecehan seksual, mahasiswi.

Received 31 October 2024;
Received in revised form 5
November 2024; Accepted 15
November 2024

DOI:

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai *catcalling*. Dengan berfokus mahasiswi sebagai kelompok rentan, penelitian ini mengeksplorasi dampak psikologis dari *catcalling* serta menyelidiki faktor sosial dan budaya yang memperkuat fenomena tersebut. Hal ini menempatkan studi yang menyoroti kekerasan berbasis gender, dengan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman sehari-hari korban pelecehan. Metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian mencakup mahasiswi dari berbagai program studi yang memberikan narasi pengalaman mereka terkait *catcalling* di lingkungan kampus dan ruang publik. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk menggali dampak sosial dan emosi yang dialami para korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* mengakibatkan trauma psikologis yang signifikan, juga membatasi kebebasan bergerak dan rasa aman. Studi ini menawarkan kontribusi baru dengan mengidentifikasi bentuk *catcalling* yang sering tersamarkan sebagai perilaku tidak berbahaya, sekaligus memperkuat argumentasi, *catcalling* adalah ancaman terhadap keselamatan dan kesejahteraan perempuan. Temuan ini diharapkan dapat mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghentikan pelecehan berbasis gender.

1. Pendahuluan

Allah SWT memerintah laki-laki agar menahan penglihatannya dan menjaga kemaluannya (Qs.24:30) melihat dari yang bukan menjadi haknya untuk dilihat, penglihatan adalah pintu hati, jika seorang muslim ingin menahan diri dari perbuatan maksiat maka pertama-tama yang harus ditahan adalah mata. Laki-laki harus terlibat dalam menjaga martabat kaum wanita. Demikian juga Allah SWT memberikan perintah kepada kaum wanita agar menjaga dirinya, pandangannya dan kemaluannya (Qs.24:31). Pria dan wanita keduanya mempunyai kewajiban yang sama menahan pandangan dan menjaga kemaluannya dengan menutup auratnya. Menutup aurat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tapi juga bermakna pemeliharaan kehormatan manusia. Allah SWT mengharamkan tidak hanya zina kelamin tapi juga mata yang selalu melihat dengan syahwat. Nabi saw bersabda " kedua mata suka berzina, zina kedua mata adalah memandangi (Shahih Muslim:2046). Az-Zuhri menegaskan bahwa seseorang tidak dibenarkan memandangi lawan jenisnya dengan syahwat walau yang dipandanginya itu anak kecil(al-Qurthubi, XII:227). Nabi saw bersabda "Barangsiapa yang bertawakal kepadaku dengan menjaga apa yang ada diantara dua kakinya dan diantara dua bibirnya, maka aku bertawakal baginya untuk mendapatkan surga". (HR.Bukhari). Orang yang menjaga kemaluan dari perzinahan dan mampu menjaga lisan dari perkataan yang dilarang akan mendapat perlindungan Allah SWT untuk meraih surga.

Untuk segala macam hal buruk yang terjadi hari demi hari. Salah satunya adalah pelecehan, yang seringkali terjadi dengan cara atau secara lisan dianggap sebagai hukuman (Harun, O. P., et al, 2024). Perilaku ini sering terjadi dalam perkembangan modern dan sudah menjadi fenomena sosial. Hal ini disebut fenomena, Karena merupakan konsep nyata yang dapat ditemukan dengan menggunakan panca indera.

Berdasarkan hasil studi tentang bunuh diri di tempat umum, 64% dari 38.766 perempuan, 11% dari 23.403 laki-laki, dan 69% dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di tempat umum (Fadhilah, 2023). Mayoritas korban mengaku menerima informasi negatif, yaitu 60% informasi fisik, 24% informasi fisik berupa sentuhan, dan 15% visual berupa manipulasi. (Sumber: investigasi kasus bunuh diri di tempat umum). Meski hasil penelitiannya sudah keluar, namun masih banyak orang yang belum mengetahuinya. Hal ini disebabkan oleh stereotip gender yang diciptakan oleh patriarki, yang bersifat lucu dan ironis.(Hasna, 2023) ;

Membunuh seseorang adalah penistaan menurut hukum Syariah. Islam melarang menghina orang lain karena itu memalukan. Menghina orang lain, entah itu menyakitkan atau lucu, selalu salah karena menimbulkan rasa sakit. Dalam Al-Qur'an larangan menghina orang lain dijelaskan dengan tegas " Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok)perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) itu lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan panggilan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang dzalim" (Qs. 49:11).

Beberapa alasan penelitian ini perlu dilakukan adalah; Relevan dengan isu sosial yang terjadi akhir-akhir ini, Kurangnya kesadaran dan pemahaman Masyarakat bahwa *catcalling* sudah termasuk dalam pelecehan seksual verbal. Ketertarikan terhadap fenomena *catcalling* terjadi di Masyarakat. Tujuan penelitian diharapkan dapat; Meningkatkan kesadaran publik bahwa *catcalling* sudah termasuk kedalam pelecehan seksual, Untuk mengetahui dampak dari adanya *catcalling* terhadap korban , Memberi pemahaman lebih mendalam mengenai *catcalling* ,Mendorong perubahan sosial.

2. Method Penelitian

Penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif melalui penguatan dan analisis (Imron, A., Taswiyah, 2022) perilaku mahasiswa dalam pergaulan dan berinteraksi selama penulis mengajarkan mata kuliah Pendidikan agama Islam. Objek yang diamati adalah mahasiswa pada 5 prodi S1 manajemen, ekonomi pembangunan. Ekonomi syariah, keperawatan serta program diploma 3 Keuangan dan perbankan. Teknik wawancara sebagai Tinjauan deskriptif yang terdiri dari kata-kata selama mahasiswa melakukan interaksi baik dikelas maupun diluar kelas, serta wawancara dampak media sosial yang dialami mahasiswa / mahasiswi dalam interaksi dan komunikasi (Aldi, A., Suhardiman, S., & Ihsan, 2024).

3. Hasil dan pembahasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengaruh sebagai daya yang ada atau muncul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Teori-teori tentang pengaruh beragam. Menurut W.J.S Poewadarmita, pengaruh adalah kekuatan yang ada dalam sesuatu yang sifatnya dapat mempengaruhi sesuatu yang sifatnya dapat mempengaruhi yang lain. Sebaliknya, Badudu Zain mengatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang menyebabkan sesuatu terjadi, memiliki kemampuan untuk membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.

Catcalling

Catcalling adalah penggunaan kata-kata kasar, komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi di tempat umum seperti jalan raya, trotoar, dan halte bus, menurut Chhun (2011) dalam (Hidayat, A., & Setyanto, 2019) (Okviana, L., & Setiawanto, 2021). Ini adalah sebuah lagu, dan itu menceritakan tentang sifat wanita. menilai penampilan seorang wanita berdasarkan penampilannya atau tanda-tanda fisiknya (Chun, 2011) dalam (Hidayat, A., & Setyanto, 2019) (Okviana, L., & Setiawanto, 2021). Kontak menyebabkan terbatasnya kebebasan bergerak masyarakat, menurut McMillan et al. (2000) dalam (Saunders, B. A., Scaturro, C., Guarino, C., & Kelly, 2017) . Para korban panik karena Kartel membuat mereka takut.

Ruang publik adalah tempat pelecehan terhadap orang asing (Rabathy, Q., & Komala, 2021) . Tempat-tempat seperti taman dan transportasi umum tidak aman bagi wanita karena orang asing sering melakukan pelecehan (Arifin, F. N. P., & Amelia, 2024)

Pelecehan seksual

Pelecehan adalah perilaku atau reaksi seksual yang tidak diinginkan yang menyebabkan penderitaan pada korbannya (Irawan, 2022). Pelecehan mencakup, namun tidak terbatas pada: pembayaran untuk seks, dorongan untuk melakukan hubungan seks, sindiran tentang seks atau seksualitas, permintaan untuk melakukan aktivitas seksual untuk kepentingan penjahat, secara lisan, aktif secara seksual (Unas, A. A., Aling, D., & Antow, 2022). Apa pun dapat diklasifikasikan sebagai kerentanan. Karya ini bisa dibawa langsung atau dipajang. Dampaknya berbeda dengan korban yang dianggap sebagai penyebab permasalahan, bukan

orang yang menyebabkannya. Para korban sering kali diam mengenai isu-isu ini, terkadang dalam jangka waktu yang lama, karena takut bahwa mereka rentan terhadap pelecehan. Mereka tidak berbicara dengan teman dan keluarga. Ketika tidak ada pelembagaan, ketidakpercayaan, dan sikap menyalahkan korban, penyembuhan menjadi sulit..

Verbal

Lisan berarti berbicara, bukan tulisan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI. Komunikasi di Indonesia adalah verbal dan nonverbal.

Menurut Desc Poto Yoli Korniaty dari Komunikasi Verbal dan Nonverbal (2016), komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata secara lisan atau tulisan. Dalam hubungan interpersonal, komunikasi sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta untuk memberikan penjelasan (Roosyidah, T. K., & Febriana, 2022). Mereka juga dapat digunakan untuk berdebat, berkelahi, dan bertukar ide.

Mahasiswi

Mahasiswi adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi dan memiliki status pendidikan tertinggi dalam struktur pendidikan Indonesia, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Wanita yang belajar di sekolah tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setingkat dengan sekolah tinggi dapat didefinisikan sebagai mahasiswi (Fitriya, H., & Yani, 2014). Mahasiswi dinilai untuk kecerdasan bertindak, perencanaan, dan kecerdasan berpikir. Berpikir kritis, bertindak cepat, dan tepat adalah kualitas yang dapat dimiliki oleh setiap siswa. Ini adalah prinsip yang berfungsi satu sama lain. Mahasiswi dimasukkan ke dalam tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 18 dan 25 tahun (Fitri, 2020). Mereka juga dapat digolongkan menjadi tahap lain dari usia 19 tahun, atau masa remaja akhir, hingga masa dewasa awal. Selama tahap perkembangan ini, mereka melihat pertumbuhan mereka. Tahap ini dapat dikategorikan dari usia 19 tahun, atau masa remaja akhir, hingga masa dewasa awal. Dari sudut pandang perkembangan, tanggung jawab perkembangan pada usia remaja ini adalah mempertahankan pendirian hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi adalah siswa berusia 18 hingga 25 tahun yang terdaftar dan mengikuti pendidikan di perguruan

tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah siswa berusia 18 hingga 23 tahun.

Pada penelitian yang sudah dilakukan sehingga menemukan faktor-faktor yang berkaitan dengan titik temu wawancara seperti pengalaman korban pada saat mengalaminya *catcalling* dan kerugian yang dialami oleh korbannya.

Pengalaman *catcalling*

Pengalaman dapat diartikan atau dijelaskan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Wulandari, I. R., Khotimah, H., & Sholehah, 2023) (Ramadhaniyah, R., Pulungan, M. S., & Delli, 2024) Pengalaman juga bisa didefinisikan pengamatan yang merupakan kombinasi penglihatan, penciuman, pendengarans serta pengalaman masa lalu (Hanggara, D., Yenrizal, Y., & Azarkasyi, 2023).

Pengalaman informan 1 terjadi pada saat turun dari kendaraan umum informan menunggu kakaknya jemput ada bapak-bapak diwarung bertanya “ngapain neng, mau dianterin ga neng” setelah itu informan menjawab “maaf pak mau dijemput” akan tetapi bapak-bapak tersebut tetap memanggil informan “neng cantik neng cantik” tapi informan tidak mengubris lalu bapak bapak tersebut berkata “cantik cantik kok sombong”. (informan 1, wawancara 2024)

Pengalaman yang diterima oleh korban mempunyai berbagai riwayat ceritanya tersendiri. Korban ke 2 berbicara yakni pengalaman *catcalling* yang dideritanya bukan hanya secara verbal tetapi juga secara fisik.

“kejadiannya pada saat aku pulang dari kerja kelompok jam 22.30 posisinya aku lagi jalan kaki lalu ada sekelompok remaja laki-laki menghampiri aku dan memotong jalan aku sambil memegang lengan aku sambil bertanya “mau kemana cantik” tapi aku udah menolak dan ga ngubris mereka tapi mereka tetap mengikuti aku sampai akhirnya aku beri peringatan atau melawan remaja tersebut, sampai mereka pergi”

Sesudah menemukan berbagai riwayat dari pengalaman para informan *catcalling*, pengalaman yang diderita oleh para korban berbeda-beda. Serta peristiwa itu mengakibatkan trauma. Sehingga, dapat disimpulkan jika *catcalling* ini sangat bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, kepada kita. Diharapkan bagi setiap orang terutama perempuan untuk lebih berhati-hati

Jenis-jenis *catcalling*

Bersiul, membunyikan klakson, mencium/ciuman berisik, menguntit, berperilaku kasar, bahasa tubuh, menguntit/mengejar dan *catcalling* oleh orang asing dengan ekspresi wajah, menggoda atau mengejek, merupakan budaya menarik yang dilihat oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan di ruang publik (Liyani, W., & Hanum, 2020).

Jenis-jenis *catcalling* diklasifikasikan menurut Mohammad Ismail 2021:

1. *Catcalling* dalam bentuk ucapan terima kasih

Jenis *catcalling* yang paling umum adalah *catcalling*, yang kemudian dikumpulkan dalam bentuk ucapan terima kasih (Hardiman, F. M., & Saefudin, 2023). Korbannya tentu banyak yang belum mengetahuinya, terkadang terlihat seperti senyuman canggung, serangan seperti ini ketika orang sedang berjalan di jalan atau diam, mereka mengucapkan kata-kata "cantik", "manis" dan kata-kata pujian lainnya. bahkan Tempatnya

2. Memanggil kucing dan memberi nasihat

Wanita kucing jenis ini kebanyakan adalah penduduk daerah yang tinggal di dekat kita (Okviana, L., & Setiawanto, 2021) kebanyakan dari mereka mengatakan sesuatu seperti "Dong Neng tersenyum" atau "Jangan sedih".

3. Panggilan intip

Tipe ini adalah orang yang bersiul dan bersiul serta berperan sebagai pencari perhatian (Nurahlin, 2022).

4. Citra orang baik

Jenis panggilan ini mendekati penyerang di jalan atau di tempat sepi, meskipun sedang sibuk, dan memintanya untuk mengembalikan korban ke rumah atau membantu orang yang terkena dampak untuk pergi ke tujuannya (Ramadhania, 2021).

5. *Catcalling* mudah disalahgunakan

Catcalling jenis ini adalah contoh yang buruk karena orang yang melakukannya sangat lucu. Bagaimana, jika pelaku tidak mendapatkan tindakan yang diinginkan dari penghinaannya, ia justru malah menghina korbannya (Watak, R., Elias, R. F., & Sumakul, 2023).

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap gambaran yang mengkhawatirkan mengenai prevalensi dan dampak *catcalling*. Pengalaman *catcalling* yang dialami para informan sangat beragam, mulai dari komentar-komentar verbal yang tidak menyenangkan hingga tindakan fisik yang mengancam. Trauma psikologis menjadi konsekuensi yang umum bagi korban, menggarisbawahi betapa seriusnya masalah ini.

Analisis lebih lanjut terhadap jenis-jenis *catcalling* menunjukkan bahwa pelaku menggunakan berbagai taktik untuk melecehkan korban. *Catcalling* pujian yang seringkali dianggap sebagai bentuk perhatian justru dapat menjadi bentuk manipulasi dan pelecehan. *Catcalling* usil dan pura-pura baik semakin memperumit situasi, karena pelaku seringkali menyamarkan niat jahat mereka di balik perilaku yang tampak tidak berbahaya. *Catcalling* mudah tersinggung adalah bentuk yang paling toksik, menunjukkan kurangnya empati dan pemahaman pelaku terhadap dampak tindakan mereka.

Kesimpulannya, *catcalling* bukan sekadar gangguan ringan, melainkan bentuk kekerasan berbasis gender yang serius. Dampaknya dapat meluas hingga pada rasa percaya diri, kebebasan bergerak, dan kesehatan mental korban. Penting untuk menekankan bahwa tanggung jawab untuk menghentikan *catcalling* ada pada pelaku. Namun, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

Daftar Pustaka

- Aldi, A., Suhardiman, S., & Ihsan, A. N. (2024). Culture Shock Dan Adaptasi Studi Fenomenologi Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 Di Universitas Pendidikan Ganesha. *Journal on Education*, 6(4), 19381-19391.
- Arifin, F. N. P., & Amelia, V. (2024). GENDER DAN KOTA: ANALISIS SOSIOLOGIS MENGENAI AKSESIBILITAS, MOBILITAS DAN PENGALAMAN PEREMPUAN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8((5).).
- Fadhilah, R. (2023). *GAMBARAN PERILAKU CATCALLING SECARA VERBAL DAN NONVERBAL (Analisis Semiotika Pada Film Pendek "Aku Ingin") (Doctoral dissertation, Universitas Nasional)*. Universitas Nasional.

- Fitri, H. N. (2020). Pengaruh dismenore terhadap aktivitas belajar mahasiswi di Program Studi DIII Kebidanan. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(2), 59-164.
- Fitriya, H., & Yani, E. A. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa memilih perguruan tinggi ekonomi islam (studi kasus: stei sebi). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 99-130.
- Hanggara, D., Yenrizal, Y., & Azarkasyi, B. (2023). "ConstructioOf the Meaning Of" Environment" For Children" Si Bolang" Broadcast on Trans7:(Studies In Betung Village And Tanjung Kukuh Village Okut District). *TABAYYUN*, 4(2), 498-507.
- Hardiman, F. M., & Saefudin, Y. (2023). Pertanggungjawaban Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Muka Umum. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 33-40.
- Harun, O. P., Venessa, C., Hiumawan, E. J., & Georgiana, M. (2024). ANALISIS TINDAK PELAKU BULLYING DI SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(3), 143-153.
- Hasna, S. (2023). Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Pornografi Digital (Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter 'Hot Girls Wanted'). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 15(2), 134-160.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Imron, A., Taswiyah, T. (2022). PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH TANGGA UNTUK PEMBUDIDAYAAN MADU TRIGONA SP LEBAH TANPA SENGAT DALAM MENINGKATKAN IMUNITAS KELUARGA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 791-802.
- Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 107-123.
- Liyani, W., & Hanum, F. (2020). Street Harassment: *Catcalling* Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3).
- Nurahlin, S. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jatiswara*, 37(3).

- Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). Pengaruh komunikasi verbal” *catcalling*” terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok. *BroadComm*, 3(2), 15-27.
- Rabathy, Q., & Komala, E. (2021). Pelecehan seksual di ruang publik. *ArtComm–Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 1(2), 56-65.
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman mahasiswi berhijab yang mengalami *catcalling* the experience of hijab students who experienced *catcalling*. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167-181.
- Ramadhaniyah, R., Pulungan, M. S., & Delli, M. (2024). PENGARUH PERAN FUNGSI INTERNAL AUDIT, PENGALAMAN TERHADAP PEMAHAMAN RISK BASED INTERNAL AUDIT. *Journal Accounting International Mount Hope*, 2(2), 48-56.
- Roosyidah, T. K., & Febriana, P. (2022). Analisis stiker whatsapp sebagai simbol dalam komunikasi dikalangan manula (whatsapp grup keluarga besar Asrama Polisi Nelayan (Arnel). Ekspresi Dan Persepsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 181-190.
- Saunders, B. A., Scaturro, C., Guarino, C., & Kelly, E. (2017). Contending with *catcalling*: The role of system-justifying beliefs and ambivalent sexism in predicting women’s coping experiences with (and men’s attributions for) stranger harassment. *Current Psychology*, 36, 324-338.
- Unas, A. A., Aling, D., & Antow, D. Y. (2022). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pelecehan Seksual Dalam Pertanggungjawaban Pidana. *Lex Crimen*, 11((4).).
- Watak, R., Elias, R. F., & Sumakul, T. F. (2023). TINDAK PIDANA PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL DALAM HUKUM POSITIF DI INDONESIA. *LEX PRIVATUM*, 12(1).
- Wulandari, I. R., Khotimah, H., & Sholehah, B. (2023). PENGALAMAN KINERJA PERAWAT DI KLINIK AZ-ZAINIYAH PONDOK PESANTREN NURUL JADID. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(1).